

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kendatipun hadir sebagai makhluk yang di desain paling paripurna dibandingkan makhluk lainnya, karena merupakan satu-satunya makhluk ciptaan tuhan yang diberkahi dengan akal, seiring berkembangnya zaman maka bertambah pula kebutuhan-kebutuhan manusia, sehingga dalam peribahasa sunda yakni “*jalma kudu ngindung ka waktu, mibapa ka zaman*”, yang memiliki makna manusia harus mampu mengimbangi perkembangan zaman yang terjadi, yangmana merupakan dampak dari perkembangan peradaban manusia itu sendiri, manusia penting untuk melakukan *upgrade* akan segala potensi yang dimilikinya, salahsatu bentuk upaya untuk meningkatkan potensi dalam dirinya, manusia mengembangkan suatu proses yang disebut dengan pendidikan.

Ahmad tafsir mengutip pendapat Theodore Mayer Greene yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk mempersiapkan kehidupan yang bermakna (Tafsir, 2008). Di lain sisi, Munardji menyebutkan bahwa pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia, sedangkan Syaiful Sagala berpendapat bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang berpengaruh pada pertumbuhan individu sebagai suatu pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala situasi dan dilakukan sepanjang hidup (Sagala, 2010).

Sedangkan dalam pengertian lainnya, pendidikan merupakan suatu proses mentransfer pengetahuan melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk mengembangkan potensi dalam diri manusia. Adapun bentuk usaha tersebut adalah berupa penanaman norma ataupun nilai-nilai yang diwariskan dari suatu generasi ke genarasi berikutnya (Ihsan Fuad, 2005).

Di dalam ajaran Agama Islam, pendidikan merupakan suatu kegiatan yang memiliki urgensi tersendiri yang perlu dilakukan oleh para penganutnya. Hal

ini dibuktikan dengan begitu banyaknya firman Allah SWT melalui Al-Qur'an, serta berbagai sabda Rasulullah SAW dalam hadis-hadis tentang anjuran serta urgensi dari kewajiban dalam menuntut ilmu. Baik berupa ilmu pengetahuan tentang keagamaan Islam, ataupun ilmu pengetahuan umum lainnya.

Allah SWT telah menurunkan suatu perintah di dalam Al-Qur'an berkaitan dengan urgensi dari melakukan pendidikan, sebagai salah satu contoh perintah pentingnya menuntut ilmu, adalah adanya pesan tersirat di dalam ayat Al-Qur'an yang berisikan perintah tentang keutamaan menuntut ilmu, yang secara implisit disebutkan dalam QS : Al- Alaq ayat 1-5, yang merupakan firman Allah SWT yang pertama diturunkan kepada Rasulullah melalui malaikat Jibril.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha terencana dan sadar yang bertujuan menyiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran Islam agar dapat menghormati pemeluk agama lain. ajaran agama atau toleransi terhadap kerukunan antar umat beragama akan menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa (Majid, 2014).

Oleh sebab itu, sangatlah tepat ketika Yusuf Al-Qardhawi memberikan pengertian mengenai pendidikan Islam sebagai suatu pendidikan manusia seutuhnya, karena dalam pendidikan Islam peserta didik dapat mengalami pengalaman pendidikan akal atau kognitif dengan hatinya, rohani dengan jasmaninya, akhlak atau afektif dengan keterampilan atau psikomotoriknya. Karena dari sekian banyaknya pengertian yang di paparkan oleh para ahli, pendidikan islam memiliki berbagai tujuan dalam membentuk manusia itu sendiri atau disebut sebagai pengoptimalan potensi dalam diri manusia (*human becoming*).

Sedangkan, menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mendidik peserta didik agar menjadi seorang muslim sejati, yakni muslim yang memiliki keimanan, keteguhan, terbiasa beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga menjadi salahsatu anggota masyarakat yang dapat mampu berdikari, bahkan diantara sesama manusia.

Sejalan dengan yang di paparkan oleh Mahmud Yunus, tujuan pendidikan agama Islam secara khusus meliputi perubahan pengetahuan individu (kognitif), perilaku (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) dalam usaha kehidupan dunia dan akhirat. Tujuannya adalah untuk mengubah kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat, dll, dan terakhir, tujuan tersebut berkaitan dengan profesionalisme, yang mencakup pendidikan dan pengajaran seperti ilmu pengetahuan, seni, profesi dan kegiatan masyarakat (Al Syaibani).

Dalam upaya untuk menjadi muslim yang ideal, yang senantiasa melakukan perbaikan diri untuk menjadi seorang muslim sejati. Pendidikan adalah kegiatan yang wajib dilakukan oleh umat muslim secara hukum. Pada dasarnya sumber pendidikan Islam adalah Al-Quran sebagai kitab suci yang menjadi pedoman dasar dalam kehidupan sehari-hari umat muslim. Itulah sebabnya penguasaan ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an menjadi sangat penting bagi umat muslim, salah satunya adalah kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang diringkas menjadi suatu disiplin ilmu yang disebut Ilmu Tajwid.

Sebagaimana yang kita ketahui, fenomena pada masa kini, telah cukup banyak usaha yang dilakukan oleh umat islam dalam upaya meminimalisir dampak negatif dari perkembangan zaman dan internalisasi pendidikan agama islam, salah satunya adalah dengan di dirikannya MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah) di masing-masing daerah, yang bertujuan untuk memberikan dasar pengetahuan tentang agama Islam. Baik itu berupa penguatan *Aqidah* maupun peningkatan kemampuan yang dapat dinilai secara langsung, objektif, dan faktual seperti membaca Al-Qur'an dengan tartil.

Disamping itu, kegiatan pendidikan merupakan suatu usaha yang melibatkan kerjasama antara masyarakat dan pemerintahan. Bagaimana tidak, pemerintahan khususnya di Indonesia mengemban amanat penting di dalam meningkatkan kualitas sumber daya masyarakatnya, sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Dalam proses pengajaran metode mempunyai tempat yang sangat penting, karena pada prosesnya pembelajaran dapat berhasil dicapai, sehingga banyak metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan, tanpa metode, materi pembelajaran yang diberikan tidak dapat diserap secara efektif (Arifin, 1991).

Berdasarkan pada studi pendahuluan di MTs Plus Miftahul Khoer yang dilakukan pada tanggal 24-Februari-202, bahwa dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis, guru masih menggunakan metode konvensional sehingga kemampuan peserta didik dalam memahami materi tajwid masih berkategori cukup, yang menyebabkan dalam pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, masih terdapat berbagai kekeliruan.

Sebagaimana dalam ungkapan bahasa Indonesia yang cukup klise di kalangan masyarakatnya, bahwa “tidak ada asap kalau tidak ada api”, yang mengisyaratkan bahwa setiap hal yang terjadi memiliki latar belakang atau sebab yang menjadikan hal tersebut, begitu pula dalam kasus di dunia pendidikan, kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, tentunya memiliki sebab-sebabnya.

Hal tersebut, tentunya dapat terjadi dikarenakan berbagai faktor, seperti minat belajar peserta didik, maupun lingkungan pergaulan ataupun metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik, yang cenderung membosankan dan kurang efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran khususnya dalam materi tentang Ilmu Tajwid.

Oleh sebab itu, penting bagi seorang pendidik agar dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif agar siswa mendapatkan pengalaman belajar sebanyak mungkin. Wujud kreativitas pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dapat diwujudkan dalam pemilihan dan penerapan model-model ataupun metode pembelajaran yang tepat, yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan.

Pentingnya penerapan model pembelajaran yang tepat adalah untuk menciptakan harapan bahwa model yang diterapkan dapat mengoptimalkan dan mengembangkan potensi siswa, seperti kerjasama dalam memahami materi yang diajarkan, yang mana dapat dihadirkan melalui model pembelajaran

koperatif , salahsatunya model pembelajaran berbasis kooperatif tipe *student team achievment division* (STAD).

Model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievment division* (STAD) merupakan pendekatan yang menekankan pada aktifitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Sriyati, 2014).

Oleh karena itu, berdasarkan pada penjabaran latar belakang penelitian, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu :

“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievment Division (STAD) Untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Materi Tajwid *Mad Silah, Mad Badal, Mad Farq Dan Mad Tamkin* Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjabaran latar belakang penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini, adalah :

1. Bagaimana kemampuan memahami tajwid siswa kelas VIII di MTs Plus Miftahul Khoer sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD ?
2. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran tajwid kelas VIII di MTs Plus Miftahul Khoer ?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan memahami tajwid siswa kelas VIII di MTs Plus Miftahul Khoer setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini, adalah :

1. Untuk mengetahui realitas kemampuan memahami tajwid siswa kelas VIII di MTs Plus Miftahul Khoer sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

2. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran tajwid kelas VIII di MTs Plus Miftahul Khoer.
3. Untuk mengetahui realitas peningkatan kemampuan memahami tajwid siswa kelas VIII di MTs Plus Miftahul Khoer setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian ataupun referensi mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran tipe kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap kemampuan peserta didik didalam memahami Tajwid.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dijadikan sebagai wahana untuk menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti terkait dengan dunia pendidikan.

- b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu, dan meningkatkan kemampuan peserta didik didalam memahami hukum Tajwid.

- c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan ataupun referensi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik didalam memahami hukum Tajwid.

- d. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pustaka ataupun sumber referensi bagi penelitian yang relevan.

E. Kerangka Berpikir

Cooperative learning ialah model pembelajaran yang membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan tujuan memperkenalkan pendekatan pembelajaran yang efektif yang menggabungkan keterampilan sosial dengan konten akademik. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang terjadi melalui pembentukan beberapa kelompok kecil, dimana siswa dapat belajar dan memperoleh pengalaman belajar secara bersama-sama maupun secara individu dan kelompok (Isjoni, 2014).

Model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) adalah model pembelajaran yang diciptakan oleh Robert Slavin. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang merupakan kependekan dari *student-team-achievement-division* diciptakan, dan dikembangkan oleh Robert Slavin bersama dengan teman-temannya di *John Hopkins University*.

Gagasan utama dibalik terciptanya model berbasis *cooperative learning* tipe STAD adalah agar siswa melakukan tugasnya dalam kelompok pembelajaran kooperatif untuk mencapai tujuan akademik. Tujuan utama model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan dengan bantuan tutor sebaya (Wahyudi Siswanto, 2016).

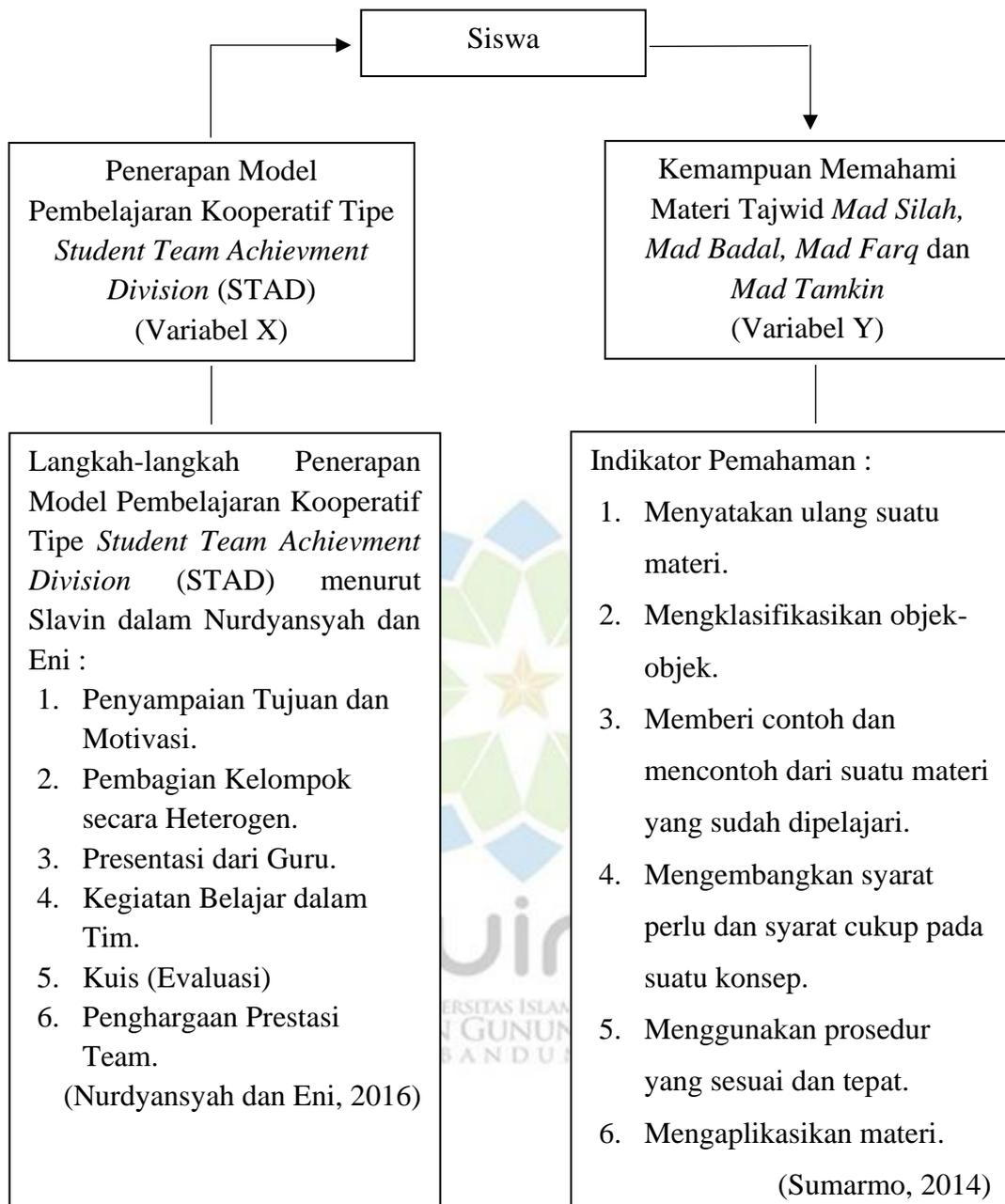
Ngalim Purwanto berpendapat bahwa pemahaman diartikan sebagai derajat kemampuan individu dalam memahami makna atau konsepnya, situasinya dan fakta-fakta yang diketahuinya. Tidak hanya hafalan verbal, tetapi dapat membedakan, memodifikasi, menyusun, menyajikan, mengorganisasikan, menafsirkan, menjelaskan, membuktikan, mencontohkan, mengevaluasi, memastikan dan mengambil keputusan.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menjadi suatu pendorong yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam suatu kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, dengan harapan siswa dapat saling membantu dengan saling bertukar informasi, sehingga diharapkan setelah belajar siswa akan saling membantu. mampu berpikir kritis dan berkolaborasi dengan siswa lain,

memahami dan mencari titik terang untuk memutus mata rantai permasalahan yang muncul.

Apabila ditinjau dari segi pengertian dan tujuannya, model pembelajaran kooperatif *student team achievement division* (STAD) adalah model dan strategi yang tepat untuk membantu peserta didik memahami *tajwid*. Selain siswa memiliki kesempatan untuk bekerjasama dalam penguasaan materi pembelajaran, dalam hal ini materi *tajwid* yang dapat dikatakan relatif sulit, siswa juga mendapatkan konfirmasi pemahamannya terhadap materi pembelajaran melalui tahap evaluasi. Kemudian, selain hal-hal tersebut, pembagian *reward* atau hadiah yang digunakan dalam model ini juga dapat meningkatkan motivasi dan dorongan tersendiri agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.





Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah sesuatu yang dianggap benar terhadap masalah yang masih bersifat dugaan yang meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan. Praduga jawaban tersebut merupakan suatu kebenaran yang bersifat sementara, yang kemudian dilakukan pengujian dengan informasi yang telah diolah sehingga menjadi data dalam penelitian ini. Berdasarkan pada kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah :

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap kemampuan memahami Tajwid pada peserta didik kelas VIII di MTs Plus Miftahul Khoer Tahun Pelajaran 2022/2023.
- H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap kemampuan memahami Tajwid pada peserta didik kelas VIII di MTs Plus Miftahul Khoer Tahun Pelajaran 2022/2023.

Adapun pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Independent Sample t-Test* dengan ketentuan :

- Jika nilai probabilitas (sig) > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- Jika nilai probabilitas (sig) < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti memperoleh sumber referensi berupa beberapa skripsi sebagai hasil penelitian terdahulu, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Kelas V di SDN 08 Kota Bengkulu”, yang merupakan karya Zulfatun Mahmudah, yang memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni dengan menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai variabel bebas dalam penelitiannya. Sedangkan, perbedaannya terletak pada variabel terikat dalam penelitiannya, penelitian yang dilakukan Zulfatun Mahmudah bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), sedangkan pada

penelitian ini adalah kemampuan memahami Tajwid. Selain itu, perbedaan yang lain terletak pada tempat penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Zulfatun Mahmudah dilakukan di tingkat SD, sementara penelitian ini dilakukan di jenjang MTs.

2. Skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk meningkatkan Hasil Belajar siswa pada Mata Pelajaran Teknologi Dasar Otomotif (TDO) kelas X di SMK Ma’arif Salam”, yang merupakan karya Ignasius Kristanto, yang memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni dengan menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai variabel bebas dalam penelitiannya.

Sedangkan, perbedaannya terletak pada variabel terikat dalam penelitiannya, penelitian yang dilakukan Ignasius Kristanto bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif (TDO), sementara pada penelitian ini adalah kemampuan memahami Tajwid. Selain itu, perbedaan yang lain terletak pada tempat penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Ignasius Kristanto dilakukan di jenjang SMK, sedangkan penelitian ini dilakukan di tingkat MTs.

3. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas V MIN 6 BANDAR LAMPUNG Tahun Ajaran 2016” yang merupakan karya Nur Afifah Putri yang memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni dengan menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai variabel bebas dalam penelitiannya. Sedangkan, perbedaannya terletak pada variabel terikat dalam penelitiannya, penelitian yang dilakukan Nur Afifah Putri bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sementara pada penelitian ini adalah kemampuan memahami Tajwid. Selain itu, perbedaan yang lain terletak pada tempat penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Nur Afifah Putri dilakukan di jenjang SD, sedangkan penelitian ini dilakukan di tingkat MTs.

4. Skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Tipe STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKN di SDN 1 Tulusrejo Kecamatan Pekalongan Tahun Ajaran 2017/2018”, yang merupakan karya Anisa Riski yang memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni dengan menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai variabel bebas dalam penelitiannya. Sedangkan, perbedaannya terletak pada variabel terikat dalam penelitiannya penelitian yang dilakukan Anisa Riski bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), sementara pada penelitian ini adalah kemampuan memahami Tajwid. Selain itu, perbedaan yang lain terletak pada tempat penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Anisa Riski dilakukan di jenjang SD, sedangkan penelitian ini dilakukan di tingkat MTs.
5. Skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas IX E SMP Negeri 1 Ulaweng” yang merupakan karya Ersya Fitriani yang memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni dengan menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai variabel bebas dalam penelitiannya. Sedangkan, perbedaannya terletak pada variabel terikat dalam penelitiannya penelitian yang dilakukan oleh Ersya Fitriani bertujuan untuk mengetahui minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sementara pada penelitian ini adalah kemampuan memahami Tajwid. Selain itu, perbedaan yang lain terletak pada tempat penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Ersya Fitriani dilakukan di jenjang SMP, sedangkan penelitian ini dilakukan di jenjang MTs.